

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik dan seksama serta sejalan dengan tujuan penelitian maka diperlukan batasan-batasan atau teori-teori. Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan berfikir yang dapat mengarahkan pelaksanaan penelitian landasan teori ini. Teori-teori yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu memecahkan persoalan ini agar arahan penelitian menjadi jelas dan permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan baik.

2.2 Novel Dan Unsur Pembangun Novel

2.2.1 Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa Latin “*Novellus*”. Kata “*novellus*” dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusasteraan Inggris pada abad ke-18. Yang lebih menekankan pada pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis (Priyatni, 2010:124). Pada perkembangan berikutnya hakikat, novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif.

Novel merupakan wujud sarana untuk mewujudkan daya khayal, emosi, obsesi dan seluruh curahan jiwa dalam bentuk pemaparan, dialog ataupun gambaran kejadian yang terungkap dalam bahasa tulis yang diciptakannya. Pengarang berusaha untuk menyalurkan inspirasinya dalam suatu cerita dengan jalan mengungkapkan hasil dari penelaahan (Wellek dan Warren, 1989: 48).

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Setiap novel mempunyai penekanan sesuatu di antaranya unsur intrinsik yang membangun keutuhan novel tersebut (Nurgiantoro, 2010: 4).

Sebagai karya imajiner, berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, bagaimanapun, fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi, atau kesastraan pada umumnya, sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai memanusiakan manusia (Nurgiantoro, 1995:3-4).

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa cerita rekaan atau khayalan, tak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi

keaktivitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu cerita prosa fiksi yang melukiskan kehidupan tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata dalam suatu alur atau keadaan. Novel juga dapat diartikan sebagai bentuk karya sastra yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta mengandung banyak peristiwa, atau bisa dikatakan sebagai suatu penggambaran kehidupan manusia.

2.2.2 Unsur Pembangun Novel

Sebagai sebuah karya sastra, novel mempunyai unsur-unsur pembangun yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Novel mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiantoro, 2010: 23). Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Novel sebagai karya sastra yang tentunya dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur, plot, setting, dan penokohan. Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur yang mempengaruhi dari luar terciptanya karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, psikologi, masyarakat, dan pemikirannya. Sebuah novel dapat memperoleh gambaran tentang biografi pengarangnya. Dalam sebuah novel dapat diperoleh sebuah gambaran psikologi pengarang dan keadaan masyarakat. Nilai ekstrinsik yang terkandung adalah nilai

ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Nilai tersebut dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra sehingga membuat cerita menjadi padu. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2010:23). Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. unsur intrinsik dalam cerita meliputi: tema, plot, penokohan dan perwatakan, serta latar.

Unsur-unsur yang membangun karya sastra (novel) meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik bersumber pada unsur yang secara langsung membentuk cerita dan ada di dalam cerita. Yang termasuk unsur ini adalah tema, alur (plot), latar (setting), tokoh (karakter), sudut pandang, dialog, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik bersumber pada faktor-faktor diluar cerita yang mempengaruhi proses kreatif pengarang dalam melahirkan karya sastranya. Yang termasuk dalam unsur ekstrinsik berupa tingkat pendidikan, paham, agama, profesi, kondisi sosial dan lain sebagainya (Suryanto, 2007:102).

Memahami novel, harus dipahami isinya dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dari pemahaman unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik inilah akhirnya ditemukan dan dikupas pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide tentang kekuasaan. Jadi unsur intrinsiknya meliputi : (1) Judul (2) Tokoh,Watak,Perwatakan (3) Setting atau Latar (4) Alur/Plot (5) Gaya/Style (6) Sudut Pandang (7) Tema. Sedangkan unsur ekstrinsiknya meliputi : (1) Sosial & Budaya (2) Agama/Kepercayaan (3) Politik (Priyatni, 2010:166).

2.3 Akhlak

Akhlak merupakan tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas:201:1).

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbul berbagaimaca perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela (Asmaran, 1992:3).

Senada dengan pengertian diatas, akhlak artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan sopan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam setiap jiwa manusia, karena itu akhlak adalah dorongan dari keimanan, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari (Azra, 2001:204).

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu ilmu akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Akhlak mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia dari segala bidang. Oleh karena itu, ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha

dan pekerjaan mereka. Jadi, ilmu tentang kebaikan dan cara mengikutinya, tentang kejahatan dan cara untuk menghindarinya.

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan_Nya (QS. Ar-Rum 30.30). Fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan dapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.

Demikian juga dengan akal pikiran. Salah satu kekuatan yang di miliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif. Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan bersihan pikiran dapat terjaga.

Dari uraian diatas, bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.

2.4 Ruang Lingkup Akhlak

Pembahasan akhlak dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

- a). Akhlak terhadap Allah SWT.
- b). Akhlak terhadap Rasulullah SAW.
- c). Akhlak pribadi.

d). Akhlak dalam keluarga.

e). Akhlak bermasyarakat.

f). Akhlak bernegara.

Prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol adalah bahwa manusia dalam melakukan tindakan-tindakannya, mempunyai kehendak-kehendak dan tidak melakukan sesuatu. Harus bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan harus menjaga perintah dan larangan akhlak. Tanggung jawab itu merupakan tanggung jawab pribadi muslim, begitupun dalam kehidupan sehari-hari harus selalu menampilkan sikap perbuatan berakhlak. Akan tetapi, akhlak bukanlah semata-mata hanya perbuatan tetapi lebih kepada gambaran jiwa yang tersembunyi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan akhlak bernegara untuk menganalisis novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Akhlak bernegara ialah akhlak yang menggambarkan sikap seseorang terhadap bangsa dan negaranya. Di dalam bernegara sering terjadi konflik yang sangat serius, salah satu penyebabnya adalah kurangnya akhlak yang baik di dalam negara. Akhlak yang baik di dalam suatu negara seharusnya sesama masyarakat dan penduduk harus saling menghargai satu sama lain agar tidak menimbulkan masalah-masalah yang tidak semestinya di peributkan.

2.5 Akhlak Bernegara

Modernisasi zaman yang semakin berkembang dari waktu ke waktu menuntut manusia untuk memahami akhlak secara essensial, dalam arti bahwa manusia memahami akhlak bukan hanya sebagai sikap dan perilaku. Melainkan, akhlak tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cinta tanah air merupakan sikap dan perbuatan yang sangat terpuji karena dengan semangat cinta tanah air, akan menumbuhkan semangat membangun negaranya serta membela pada saat ada pihak yang akan merusaknya. Setiap warga negara menginginkan adanya tempat

tinggal yang aman dan tentram. Sebagai Muslim sudah selayaknya menampilkan tingkah laku perbuatan yang menunjukkan partisipasinya kepada bangsa dan negaranya dalam upaya mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur. Akhlak bernegara meliputi musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

2.5.1 Musyawarah

Musyawarah adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat. Musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan, terdapat beberapa sikap yang harus dilakukan dalam bermusyawarah, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, dan memohon ampunan Allah SWT (Ilyas, 2001:229).

a) Arti Penting Musyawarah

Musyawarah atau syura adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan persatuan di dalam masyarakat mana pun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah. Adapun salah satu ayat dalam Al – Qur'an yang membahas mengenai Musyawarah adalah surah Al-Syura ayat 37- 38:

“ Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (QS. Asy-Syura : 37-38).

Dalam ayat di atas, syura atau musyawarah sebagai sifat ketiga bagi masyarakat Islam dituturkan setelah iman dan shalat. Menurut Taufiq asy-Syawi, hal ini memberi pengertian bahwa musyawarah mempunyai martabat setelah ibadah terpenting, yakni shalat, sekaligus memberi

pengertian bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah yang tingkatannya sama dengan shalat dan zakat. Masyarakat yang mengabaikannya dianggap sebagai masyarakat yang tidak menepati salah satu ibadah. musyawarah sangat diperlukan untuk dapat mengambil keputusan yang paling baik disamping untuk memperkuat rasa persatuan dan rasa tanggung jawab bersama. Ali Bin Abi Thalib menyebutkan bahwa dalam musyawarah terdapat tujuh hal penting yaitu mengambil kesimpulan yang benar, mencari pendapat, menjaga kekeliruan, menghindari celaan, menciptakan stabilitas emosi, keterpaduan hati, dan mengikuti atsar.

b) Beberapa Sikap Bermusyawarah

Musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan. Allah SWT mengisyaratkan ada beberapa sikap yang harus dilakukan dalam bermusyawarah, yaitu:

1) Lemah-lembut

Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi sebagai pimpinan harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, jika tidak mitra musyawarah akan bertebaran pergi.

2) Pema'af

Setiap orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf. Karena mungkin saja ketika bermusyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar kalimat-kalimat yang menyinggung pihak lain. Bila hal itu masuk ke dalam hati, akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi akan mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

3) Mohon Ampunan Allah SWT

Untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah hubungan dengan Tuhan harus harmonis. Oleh sebab itu, semua anggota musyawarah harus berusaha selalu

membersihkan diri dengan cara memohon ampun kepada Allah SWT baik untuk diri sendiri maupun untuk anggota musyawarah yang lainnya.

2.5.2 Menegakkan Keadilan

Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan. Baik terhadap diri dan keluarga, orang lain, bahkan kepada musuh sekalipun harus dapat berlaku adil (Ilyas, 2001:235). Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Yang bersifat umum misalnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS.An-Nahl : 90).

Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan kulit, status sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Allah menegaskan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat”. (QS.An-Nisa':58).

Keadilan hukum harus ditegakkan walaupun terhadap diri sendiri, atau terhadap keluarga dan orang-orang yang dicintai. Tatkala seorang sahabat yang dekat dengan Rasulullah SAW meminta keistimewaan hukum untuk seorang wanita bangsawan yang mencuri, Rasulullah menolaknya dengan tegas:

“Apabila anda hendak meminta keistimewaan dalam pelaksanaan hukum Allah? Sesungguhnya kehancuran umat yang terdahulu karena mereka menghukum pencuri yang lemah, dan membiarkan pencuri yang elit. Demi Allah yang memelihara jiwa saya, kalaulah Fatimah binti Muhammad mencuri, pastilah Muhammad akan memotong tangan puterinya itu.” (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa’i).

Menegakkan keadilan menurut ajaran Islam, maka orang yang diangkat menjadi hakim haruslah yang betul-betul memenuhi syarat keahlian dan kepribadian. Kecuali, mempunyai ilmu yang luas, haruslah seorang yang taat kepada Allah, mempunyai akhlak yang mulia, terutama kejujuran atau amanah. Apabila hakim itu seorang yang lemah, maka dia mudah dipengaruhi, ditekan dan disuap. Akibatnya orang-orang yang bersalah dibebaskan dari hukuman, sekalian kesalahan atau kejahatannya sangat merugikan masyarakat dan negara.

Rasulullah SAW bersabda dari tiga orang hakim, dua akan masuk neraka dan hanya satu yang masuk surga. Hakim yang masuk neraka (1) hakim yang menjatuhkan hukuman dengan cara yang tidak adil, bertentangan dengan hati nuraninya, bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah, sedang dia sendiri mengetahui dan menyadari perbuatannya itu (2) hakim yang menjatuhkan hukuman yang tidak adil karena kebodohnya dan hakim yang masuk surga adalah hakim yang menjatuhkan hukuman berdasarkan keadilan dan kebenaran.

a) Keadilan dalam Segala Hal

Di samping keadilan hukum, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri dan keluarganya sendiri, apalagi kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil. Ada beberapa nash berikut ini:

1.) Adil terhadap diri sendiri

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (terdakwa atau tergugat itu) kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kamu ingin menyimpang dari kebenaran.”(QS. An-Nisa’:135).

2.) Adil terhadap isteri dan anak-anak

“Kawinilah wanita-wanita yang kamu sukai dua, tiga, atau empat. Tapi jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja.”(QS.An-Nisa’:3).

“Bertaqwalah kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anakmu.”(HR.Muslim).

3.) Adil dalam mendamaikan perselisihan

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”(QS. Al-Hujurat :9).

4.) Adil dalam berkata

“Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”(QS. Al-An’am :152).

5.) Adil terhadap musuh sekalipun

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah :8).

2.5.3 Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Semua yang diperintahkan oleh agama adalah mungkar. Tauhidullah, mendirikan shalat, membayar zakat, amanah, disiplin, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh sikap dan perbuatan yang ma'ruf. Sebaliknya sirik, meninggalkan shalat, tidak membayar zakat, penipuan, tidak toleran beragama, mengabaikan kaum dhuafa dan mustadh'afin, tidak disiplin, dan sebagainya adalah beberapa contoh sikap dan perbuatan yang mungkar (Ilyas, 2001:241).

Menurut M. Quraish shihab dalam buku Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwa ma'ruf adalah nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Sedangkan munkar adalah nilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Bahwa yang menjadi ukuran ma'ruf atau munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa keduanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah ma'ruf, begitu juga sebaliknya, semua yang dilarang oleh agama adalah munkar.

a) Perintah dan Kedudukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual maupun kolektif. Allah SWT berfirman:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran : 104).

Di samping kewajiban, amar ma’ruf nahi munkar adalah tugas yang menentukan eksistensi dan kualitas umat Islam. Dalam hal ini Allah menegaskan:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”(QS. Ali Imran:110).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa keberadaan umat Islam sebagai umat terbaik ditentukan oleh perannya dalam mengemban tugas amar ma’ruf nahi munkar ini. Bila tugas tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan dengan sendirinya umat Islam tidak lagi menjadi umat yang terbaik, bahkan bisa terpuruk menjadi umat buruk kalau tidak yang terburuk sebagai lawan yang terbaik. Bila demikian keadaannya keberadaan umat Islam sama sekali tidak akan diperhitungkan oleh umat-umat yang lain.

b) Nahi Munkar

Dibandingkan dengan amar ma’ruf, nahi munkar lebih berat karena beresiko tinggi, apabila bila dilakukan terhadap penguasa yang zalim. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW sangat memuliakan orang-orang yang memiliki keberanian menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim. Beliau bersabda:

“Jihad yang paling utama ialah menyampaikan al-haq terhadap penguasa yang zalim.”(HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ibn Majah).

Nahi munkar dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang mampu melakukan dengan tangan (kekuasaannya) dia harus menggunakan kekuasaannya itu, apabila

tidak bisa dengan kata-kata dan bila dengan kata-kata juga tidak mampu paling kurang menolak dengan hatinya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah dia merobahnya dengan tangannya. Kalau tidak sanggup (dengan tangan, maka robahlah) dengan lisannya. Dan apabila tidak sanggup (dengan lisan), maka robahlah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).

2.5.4 Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Hubungan pemimpin dan yang dipimpin dalam pergaulan sehari-hari berlandaskan kepada prinsip-prinsip Ukhuwah Islamiyah, bukan prinsip atasan dan bawahan (Ilyas, 2001:247). Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pemimpin orang-orang yang beriman:

“Allah pemimpin orang-orang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang kafir, pemimpin-pemimpin mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah :257).

Azh-zhulumat (kegelapan) dalam ayat di atas adalah simbol dari segala bentuk kekufuran, kemusyrikan, kefasikan dan kemaksiatan. Azh-zhulumat adalah bermacam-macam ideologi dan isme-isme yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti komunisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme, materialisme, hedonisme dan lain sebagainya. Sedangkan an-Nur adalah simbol dari ketauhidan, keimanan, ketaatan dan segala kebaikan lainnya.

At-thaghut adalah segala sesuatu yang disembah (dipertuhan) selain dari Allah SWT dan dia suka diperlakukan sebagai Tuhan tersebut. Menurut Sayyid Qutub, Thaghut adalah segala sesuatu yang menentang kebenaran dan melanggar batas yang telah digariskan oleh Allah SWT

untuk hamba-Nya. Dia bisa berbentuk pandangan hidup, peradaban dan lain-lain yang tidak berlandaskan ajaran Allah SWT.

Secara operasional kepemimpinan Allah SWT itu dilaksanakan oleh Rasulullah saw, dan sepeninggal beliau kepemimpinan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Hal itu dinyatakan di dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).” (QS.Al-Maidah:55).

a) Kriteria Pemimpin

Pemimpin umat atau ulil amri adalah penerus kepemimpinan Rasulullah saw setelah beliau meninggal dunia. Sebagai Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad SAW tidak bisa digantikan, tapi sebagai kepala negara, pemimpin, ulil amritugas beliau dapat digantikan. Orang-orang yang dapat dipilih menggantikan beliau sebagai pemimpin minimal harus memenuhi empat kriteria sebagai berikut:

1) Beriman kepada Allah SWT

Ulil amri adalah peneus kepemimpinan Rasulullah saw, sedangkan Rasulullah sendiri adalah pelaksana kepemimpinan Allah SWT, maka tentu saja yang pertama sekali harus dimiliki oleh penerus kepemimpinan beliau adalah keimanan (kepada Allah, Rasul dan rukun iman yang lainnya). Tanpa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya bagaimana mungkin dia dapat diharapkan memimpin umat menempuh jalan Allah di atas permukaan bumi ini.

2) Mendirikan Shalat

Shalat adalah ibadah vertika langsung kepada Allah SWT. Seorang pemimpin yang mendirikan shalat diharapkan memiliki hubungan vertikal yang baik dengan Allah SWT. Diharapkan nilai-nilai kemuliaan dan kebaikan yang terdapat di dalam shalat dapat tercermin dalam kepemimpinannya. Misalnya nilai kejujuran. Apabila wudhu' seorang imam yang sedang memimpin shalat batal, sekalipun tidak diketahui orang lain dia akan mengundurkan diri dan siap digantikan orang lain, karena dia sadar bahwa dia tidak lagi berhak menjadi iamm.

3) Membayarkan Zakar

Zakat adalah ibadah mahdhah yang merupakan simbol kesucian dan kepedulian sosial. Seorang pemimpin yang berzakat diharapkan selalu berusaha mensucikan hati dan hartanya. Dia tidak akan mencari dan menikmati harta dengan cara yang tidak halal (misalnya dengan korupsi, kolusi dan nepotisme). Dan lebih dari itu memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kaum dhu'afa dan mustadh'afin. Dia akan menjadi pembela orang-orang yang lemah.

4) Selalu Tunduk Patuh Kepada Allah SWT

Ruku' adalah simbol kepatuhan secara mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya yang secara konkret dimanifestasikan dengan menjadi seorang muslim yang kafah (total), baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak maupun mu'amalat. Aqidahnya benar (bertauhid secara murni dengan segala konsekuensinya, bebas dari segala bentuk kemusyrikan), ibadahnya tertib dan sesuai tuntunan Nabi, akhlaknya terpuji (shidiq, amanah, adil, istiqamah dan sifat-sifat mulia lainnya) dan mu'amalatnya (dalam seluruh aspek kehidupan) tidak bertentangan dengan syari'at Islam.